

# **Dari *Druzhba* ke *Mirnoye Sosushyestvovaniye*: Diplomasi Uni Soviet-Indonesia dalam Era Stalin dan Khrushchev, 1945-1964**

**Ahmad Fahrurodji**

Universitas Indonesia  
geopoliticum@gmail.com

## **Abstract**

The dissertation examines the dynamic of diplomatic relations between the Soviet Union and Indonesia in the period of 1945-1964, which, focus of Soviet perspective, covers the last decade of Stalin's post-world war II period until the end of Khrushchev's leadership in 1964. This research is a historical research using qualitative methodology. Geopolitical and international relations approach is used in this study to examine role of diplomatic tradition in strenghtening Soviet influence in the Third countries during the last decade of Stalin and the whole of Khrushchev periods. The conceptual frameworks *druzhba* (friendship) and *mirnoye sosushyestvovaniye* (peaceful coexistence), and *spaseniye mira* (world salvation) are used to get better understanding of the picture of the period. In the Russian perspective, the value of *druzhba* (friendship) that contains *vernost'* (loyalty) and *iskrennost* (honesty) shape the basis for Russia's attitudes, which implemented in different ways in different time. The results of this study indicate the influence of '*druzhba*' and *mirnoye sosushyestvovaniye* values, rooted in the tradition of Russian thought, in diplomatic relations between both countries.

**Keywords:** Diplomacy, Geopolitics, Cold War, Peaceful oexistence, *Druzhba*, Khrushchev, Stalin, Sukarno.

## Pendahuluan

Diplomasi dalam tataran praktik merupakan usaha untuk mempertahankan kepentingan nasional dalam pertarungan kepentingan antar-bangsa. Dalam mencapai keberhasilan mempertahankan kepentingan nasionalnya, setiap negara memiliki cara dan strategi yang berbeda-beda. Cara-cara ini kemudian berkembang menjadi tradisi diplomasi dan menemukan bentuknya yang unik di tiap-tiap negara. Dalam tradisi diplomasi Rusia, diplomasi dilihat sebagai cara menjaga wilayah, daerah-daerah yang menjadi kekuasaannya (*poddanstvo*), wilayah negara sekutu (sahabat), mengamankan misi dan jalur-jalur perdagangan dan martabat bangsa dengan tidak menggunakan senjata, melainkan dengan cara perundingan. Selain itu juga dipahami bahwa diplomasi dilakukan untuk mewujudkan perdamaian atau memulai sebuah peperangan (Dobrosklonsky, 1830:1).

Tradisi diplomasi Rusia bisa dilacak sejak terbentuknya Rusia sebagai bangsa, dengan terbentuknya pemerintahan Rus Kuno yang berpusat di Kiev di abad ke-9 Masehi. Seiring dengan perkembangannya sebagai bangsa, persentuhan Rus' dengan bangsa Mongol dan bangsa-bangsa lain di Timur telah membentuk cara pandang (worldview) dan wawasan geopolitik bangsa ini. Di awal abad ke-18 Rusia telah menjelma menjadi imperium yang menguasai ruang geopolitik euro-asia, tempat bertemunya beberapa peradaban baik dari Barat maupun Timur. Pada titik ini batas antara Barat dan Timur menjadi kabur dan menyatu dalam identitas bangsa ini sebagai penghuni Jantung Dunia (*heartland*) sebagaimana yang kemudian dicetuskan tokoh geopolitik Halford MacKinder (1861-1947). Evolusi sistem pemerintahan dari dari kepangeranan (*knyazestvo*) hingga sistem imperium menemukan bentuknya dalam gaya kepemimpinan diktatorial yang lugas dan tegas, yang memang lebih cocok bagi kepemimpinan di wilayah geografi yang luas, iklim dan kondisi alam yang keras dengan penduduk yang berlatar belakang budaya dan peradaban yang beragam. Pengadopsian nilai-nilai Barat dan Timur mendapatkan legitimasi dengan dipadukannya tahta Bizantium dan khanate dari timur, telah menguatkan bangsa ini secara politis di Abad Pertengahan.

Di awal abad ke-20 sebagai hasil dari pergolakan pemikiran dan politik yang terjadi di akhir abad sebelumnya Rusia menjelma menjadi sebuah imperium baru, Uni Soviet, dengan ideologi Marxis sebagai dasarnya. Namun anasir-anasir lama yang kokoh masih tetap bertahan dan menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan para pemimpinnya.

Pola hubungan diplomasi yang dijalankan Uni Soviet merupakan sintesis dari warisan tradisi diplomasi Rusia di era kekaisaran yang mencerminkan cara pandangan bangsa ini terhadap dunia dengan ‘jalan baru’ yang ditempuh oleh pemimpin-pemimpin Soviet. Artinya, sambil tetap menjalankan tradisi diplomasi yang telah tumbuh di dalam praktik diplomasinya, Uni Soviet mengadopsi nilai-nilai baru berkaitan dengan garis ideologi sosialis yang dikembangkan seiring dengan naiknya rezim Bolshevik.

Hubungan kultural Rusia – Indonesia terjalin mendahului hubungan diplomatik formal Uni Soviet – Indonesia. Hubungan ini tumbuh dan berkembang dalam kenyataan perubahan sistem pemerintahan hingga terbentuknya Uni Soviet dan pembentukan Indonesia sebagai bangsa. Artinya, telah terjalin hubungan kultural di antara kedua bangsa, pada saat kedua negara itu, Soviet dan Indonesia, belum terbentuk secara konkret.

Pengakuan kedaulatan RI oleh pemerintah Uni Soviet dan pembukaan hubungan diplomatik kedua negara tanggal 3 Februari 1950 merupakan babak baru hubungan kedua bangsa. Hubungan tersebut kemudian ditingkatkan dengan pembukaan misi diplomatik kedua negara pada tahun 1954. Hubungan Indonesia – Soviet Rusia ini menempatkan Indonesia dalam latar pertarungan global yang sedang berlangsung antara dua kekuatan besar dunia yakni AS dan Uni Soviet. Peta politik dunia periode tersebut diwarnai dengan polarisasi kekuatan dunia dalam dua kubu yang bertentangan secara dikhotomis. Pidato mantan PM Inggris Winston Churchill di Fulton (AS) 5 Maret 1946 dianggap mewakili semangat zaman waktu itu, melihat dunia terancam dalam sebuah “Perang Dingin” dimana Eropa telah dipisahkan oleh “Tirai Besi” (*Zheleznii zhanaves*) (Kiselev dan Schagina 1996:142-3). Perpecahan sekutu yang dipicu saling curiga antara pihak-pihak pemenang Perang Dunia II tersebut semakin nyata setelah terbentuknya *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) pada tahun 1949 dan diikuti dengan pembentukan *Warshavsky dogovor* (Pakta Warsawa) pada tahun 1955.

Pembukaan hubungan diplomatik Soviet – Indonesia menempati posisi penting tidak hanya bagi Indonesia tapi juga bagi Uni Soviet yang saat itu sedang giat-giatnya menggalang kekuatan dan pengaruh hegemoni, seiring dengan munculnya negara-negara baru pasca Perang Dunia II. Pentingnya posisi Indonesia ini berkaitan dengan cara pandang Rusia terhadap dunia (*mirovozzreniye* atau *world view*) yang menempatkan dirinya merupakan bagian dari Asia, di satu sisi, dan bagian dari peradaban Eropa di sisi lain. Cara pandang ini terimplementasi dalam geostrategi yang mendasari kebijakan luar negeri Uni

Soviet termasuk ke negara-negara Dunia Ketiga. Indonesia dalam konteks ini dilihat sebagai mitra potensial bagi Uni Soviet untuk membangun pengaruhnya dan menopang upaya konter-hegemoni AS dan Inggris di kawasan Asia Tenggara. Meskipun ada Republik Rakyat Tiongkok (RRT), yang secara tradisional merupakan sekutu penting di kawasan ini, namun memburuknya hubungan Soviet – RRT di era Nikita Khrushchev (1953-1964) menempatkan Indonesia sebagai partner utama kawasan ini. Penelitian ini memfokuskan diri pada periode dekade terakhir pemerintahan Stalin (1945-1953) dan Pemerintahan Nikita Khrushchev (1953-1964) dan kaitannya dengan hubungan kedua negara.

## Metode, Sumber, Kerangka Teoritis dan Konseptual

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan penekanan pada sejarah diplomasi Uni Soviet. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan-tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penelitian menggunakan sumber-sumber primer berupa arsip-arsip hubungan Soviet – Indonesia, khususnya arsip-arsip berbahasa Rusia. Penulis berhasil mendapatkan arsip-arsip berbahasa Rusia tersebar di beberapa institusi arsip pemerintah Federasi Rusia seperti RGANI (Arsip Negara Rusia tentang Sejarah Baru), AVP RF (Arsip Politik Luar Negeri Federasi Rusia), AP RF (Arsip Pemerintah Federasi Rusia), RGASPI (Arsip Negara tentang Sosial-Politik). Selain itu penulis memanfaatkan koleksi kumpulan arsip yang diterbitkan lembaga-lembaga kompeten seperti Kementerian Luar Negeri Uni Soviet, Kementerian Luar Negeri Federasi Rusia, dan penerbit-penerbit pemerintah.

Terkait penelusuran peran Uni Soviet dalam dukungan diplomasinya terhadap Indonesia, penulis menggunakan arsip-arsip notulensi sidang DK PBB, resolusi-resolusi dan ketetapan PBB, dan membandingkannya dengan publikasi media Uni Soviet seperti "*Pravda*", "*Izvestiya*" guna mendapatkan gambaran respon media dan pemerintah Uni Soviet. Penelitian ini juga melihat keterkaitan kebijakan luar negeri dengan dinamika politik domestik Uni Soviet. Untuk itu peneliti menggunakan arsip-arsip internal Komite Sentral PKUS, yang berisi catatan sidang dan keputusan-keputusan politbiro CK PKUS. Tidak hanya itu, dalam upaya untuk merekonstruksi peristiwa hingga ke dalam niat pengambil keputusan penulis juga menggunakan menggunakan memoar-memoar termasuk memoar yang ditulis oleh Nikita Khrushchev sendiri, memoar Vladlen Sigayev, seorang pensiunan diplomat Uni Soviet yang pernah bertugas pada awal dibukanya perwakilan diplomatik Soviet di Jakarta dan juga penterjemah Nikita Khrushchev, sekaligus penterjemah

kesayangan Bung Karno, memoar Igor Kashmadze, seorang wartawan soviet yang sangat Indonesianis. Sumber-sumber tersebut memberikan gambaran lebih dekat sosok-sosok pimpinan kedua negara, tidak hanya sebagai negarawan, tapi juga sebagai manusia biasa. Selain itu penulis juga menggunakan metode wawancara dalam rangka untuk mendapatkan data bagi penelitian ini dengan mewawancarai beberapa pelaku sejarah yang terlibat secara langsung dengan peristiwa dalam cakupan tema ini baik dari pihak Rusia maupun dari Indonesia, guna mendapatkan gambaran suasana terkait periode dimana kedua negara mengalami peningkatan hubungan bilateral yang pesat.

Selain arsip-arsip Rusia, penulis juga mencoba mendapatkan arsip-arsip pendukung dari Indonesia. Meskipun dengan jumlah yang terbatas penulis berhasil mendapatkan data-data dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) khususnya koleksi Kabinet Perdana Menteri. Selain itu penulis mendapatkan arsip terbitan berkala Kedutaan Besar Uni Soviet yang dipublikasikan pada tahun-tahun 1954-1964.

Dengan menggunakan pendekatan naratif penulis merangkai fakta-fakta yang terpisah-pisah tersebut dalam sebuah narasi atau gambaran tentang masa lalu dalam satu kesatuan. Untuk itu penulis menggunakan konsep-konsep *Druzhba* dan *Mirnoye Sosushyestvovaniye* sebagai konsep pengikat (*colligatory concept*) guna mendapatkan pemahaman yang utuh tentang periode tersebut.

Kata '*druzhba*' (persahabatan) merupakan kata yang mudah ditemukan dalam kamus bahasa Rusia. Sekilas kata ini tidak membawa arti yang khusus, dibandingkan dengan kata-kata yang lain. Kata ini berasal dari kata '*drug*' (teman, atau sahabat), atau '*druzhat*' (bersahabat, atau menjalin persahabatan). Namun bila dikaitkan secara historis dengan perjalanan hubungan bangsa ini dengan bangsa-bangsa lain, kata *druzhba* mengemban makna yang lebih spesifik.

Dalam sejarah Rusia dikenal dengan istilah '*druzhina*' yang berarti 'pengawal pangeran' atau kelas masyarakat yang dekat dengan Pangeran (*knyaz*) yang berfungsi melindungi dan menjaga kekuasaan pemerintah (kepangeranan) di era Rus' Kuno sejak pertengahan abad ke-9 Masehi. Para anggota *druzhina* biasanya mendampingi pangeran dalam memungut pajak dan upeti dari rakyatnya, serta menjadi pengawal setia dalam berbagai pertempuran. Dalam struktur politik Rus'Kuno, *druzhina* memainkan peran dalam sistem demokrasi militer sistem pemerintahan Rusia Kuno. Keberadaan *Druzhina* mendampingi para pangeran ini tidak berarti tanpa adanya nilai '*vernost*' (kesetiaan), '*doveriye*' (kepercayaan) dan '*iskrennost*' (ketulusan/kejujuran). Pangeran menggantungkan diri pada kesetiaan dan ketulusan para *druzhinanya* dalam menjalankan pemerintahan. Para *druzhina*

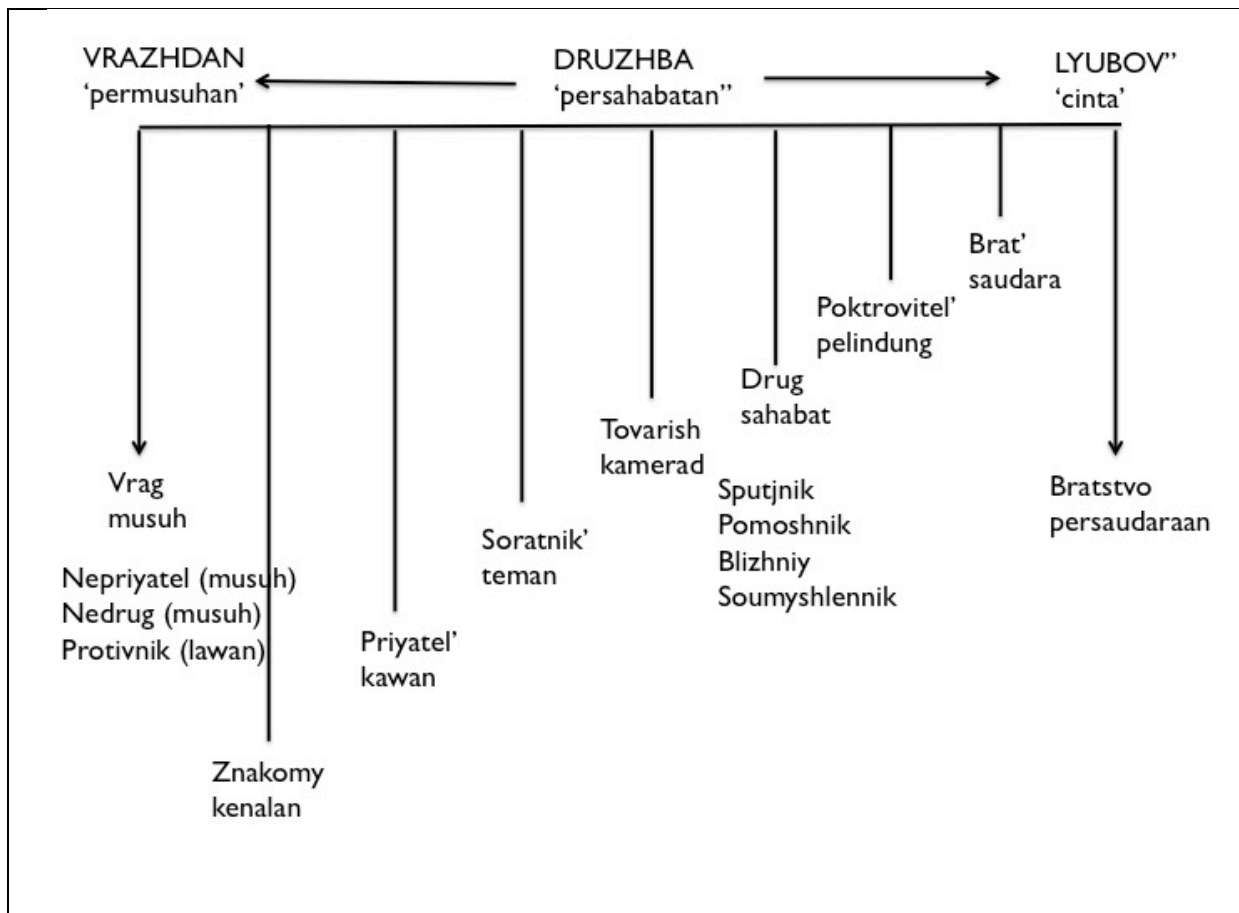
pun menjalankan tugasnya sebagai bentuk pengabdian dan kehormatan.

Konsep "*druzhba*" (persahabatan) merupakan tema sentral dalam hubungan Uni Soviet – Indonesia yang tertuang dalam berbagai interaksi tokoh-tokoh politik Uni Soviet terhadap Indonesia sebagai manifestasi kebijakan luar negeri mereka di era Perang Dingin. Namun demikian konsep ini tidak melulu didominasi dan menjadi milik individu-individu para petinggi Soviet. Konsep ini juga dipakai dan diungkapkan oleh para pemimpin Indonesia dalam interaksi internasionalnya. Pola komunikasi resiprokal ini justru pada gilirannya menjadi faktor kunci dalam melihat pola hubungan kerjasama kedua negara.

Konsep persahabatan (*дружба/druzhba*) dalam bahasa Rusia dipahami sebagai "hubungan antar-manusia, yang didasari pada saling simpati, kepercayaan, kedekatan spiritual, kepentingan bersama dan lain-lain" (Kuznetsov, 1998: 285). Dari sini terlihat prinsip-prinsip yang harus ada dalam persahabatan adalah: (a) saling kepercayaan; (b) simpati; (c) persamaan kepentingan; dan (d) kedekatan spiritual. Kata *druzhba* berasal dari bahasa Yunani '*filia*' yang artinya persahabatan dan cinta.

Dalam pemahaman tersebut persahabatan berada dalam rentang antara permusuhan (*vrazhda*) dan cinta (*lyubov*). Dari sini terlihat bahwa kata *druzhba* memiliki derivasi-derivasi: *drug* (sahabat), *druzhat'* (bersahabat), *sodruzhestvo* (persemakmuran), *druzhina* (pengawal pangeran), *nedrug* (bukan sahabat atau musuh) dan lain-lain. Kata '*drug*' memiliki beberapa varian dari yang paling lemah tingkat intensitasnya ke yang paling kuat: '*znakomy*' (kenalan), '*priyatel*' (kawan), *soratnik* (teman), *tovarish* (kamerad), *drug* (sahabat), *pokrovitel'* (pelindung, dan *brat* (saudara). Sementara itu beberapa kata seperti: *sputnik* [teman seperjalanan), *pomoshnik* (pembantu/penolong), *blizhniy* (orang dekat), *soumyshlennik* (sepemikiran) merupakan sinonim kata '*drug*' dalam konteks tertentu.

Tabel I. BAGAN DRUZHBA/PERSAHABATAN



Sumber: diolah dari: Tolkovy Slovar 'russkogo yazyka V.I. Dal' 1995, Stepin, Novaya, filosofska; entsiklopediya, 2010

Menariknya kata 'tovarish' yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi 'comrade' dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan kamerad, seringkali diidentikkan dengan terminologi kiri yang sosialis. Memang di era Uni Soviet sapaan tovarish sangat lazim dipakai untuk menggantikan kata 'gospodin' (tuan) yang berkonotasi feodal. Namun sebetulnya kata tovarish, lahir secara historis dalam masyarakat borjuis. Kata Tovarish berasal dari kata 'tovar' yang artinya komoditas atau barang dagangan. Konon istilah ini muncul di era Rus' Kuno ketika perdagangan orang-orang Rus' mengalami peningkatan yang pesat sebagai akibat dari perkembangan hubungan dengan Bizantium. Orang-orang Rus' dari utara melakukan perjalanan dengan menggunakan kereta kuda ke arah selatan yakni Konstantinopel untuk menjual dagangan (tovar') yang dimilikinya. Karena perjalanan yang jauh dan berbahaya [dari ancaman perampokan], maka para pedagang ini memilih untuk melakukan perjalanan bersama-sama. Satu sama lain menyapa dengan sebutan tovarish terhadap teman seperjalanan dan seperjuangan mereka. Dalam sapaan tovarish tidak dibedakan kelas sosial dan jabatan, yang

merupakan ciri masyarakat pedagang. Ciri egaliter dan semangat perjuangan inilah yang diteruskan di era Uni Soviet untuk menyapa sesama, tanpa membedakan pangkat dan jabatan. Untuk melihat variasi derivasi dalam konsep *druzhba* perhatikan tabel I mengenai bagan konsep *Druzhba*.

Dalam konteks hubungan internasional, persahabatan dipahami sebagai: “*Отношения между народами, странами, государствами, основанные на доверии, взаимопонимании и невмешательстве во внутренние дела друг друга* [otnosheniya mezhdou narodami, stranami, gosudarstvami, osnovannii na doverii], *vzaymoponimaniy i nevmeshatelstve vo vnutrenniye dela drug druga*]” (Persahabatan antarbangsa, negara dan pemerintah, didasari oleh kepercayaan, saling memahami dan tidak mencampuri urusan dalam negeri masing-masing) (Kuznetsov, 1998: 285). Sebagai konsekuensi, prinsip-prinsip persahabatan antarnegara dalam perspektif Rusia adalah: (a) kepercayaan (*doverie*); (b) saling memahami (*vzaymoponimaniye*); dan (c) saling tidak mencampuri/intervensi urusan dalam negeri (*nevmeshatelstvo*).

Manifestasi konsep persahabatan (*druzhba*) dalam hubungan Indonesia – Uni Soviet menemukan bentuknya di era pemerintahan Nikita Khrushchev (1953-1964). Ide pendirian Universitas Persahabatan Bangsa-Bangsa (*Universitet Druzhby Narodov*) di Moskow tahun 1961, muncul dan disampaikan saat kunjungan Nikita Khrushchev di Universitas Gajah Mada, Jogjakarta pada tahun sebelumnya. Pembangunan rumah sakit “Persahabatan” di Rawamangun yang menggunakan dana hibah dari pemerintah Uni Soviet, merupakan salah satu manifestasi kata *druzhba* dalam varian sinonimnya sebagai pembantu/penolong (*pomoshnik*).

Konsep *Spaseniye mira* (penyelamatan dunia) merupakan implementasi dari identitas Rusia yang dikembangkan oleh filsuf Rusia Nikolai Berdyaev (1874-1948). Dalam bukunya *Russkaya ideya* (the Russian Idea) Berdyaev membahas tentang konsep mesianisme bangsa Rusia yang berkaitan dengan posisinya di ruang antara Timur dan Barat. Dalam membahas identitas tersebut Berdyaev menulis:

*Русский народ есть не чисто европейский и не чисто азиатский народ. Россия есть целая часть света, огромный Восток-Запад, она соединяет два мира. И всегда в русской душе боролись два начала, восточное и западное.*

Bangsa Rusia bukanlah murni bangsa Eropa dan tidak pula murni bangsa Asia. Rusia adalah seluruh bagian dunia, Timur-Barat yang luas, dia [Rusia] menyatukan dunia dunia. Dan dalam jiwa Rusia selalu bertarung dua sifat, yakni [sifat] Timur dan Barat.



Ungkapan Nikolai Berdyaev tersebut menegaskan identitas Rusia yang berada dalam dikotomi Timur dan Barat, Asia dan Eropa. Bangsa Rusia menyatukan dalam dirinya dua peradaban yakni peradaban Timur dan Barat. Posisi geografis ini pada gilirannya membentuk peradaban yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain. Rusia tumbuh menjadi sebuah entitas yang mengadopsi nilai-nilai Timur dan Barat. Posisi inilah yang pada gilirannya membuat Rusia lebih bisa memahami Timur dibanding dengan negara-negara di belahan barat Eropa.

Konsep *spaseniye mira*, dikembangkan Berdyaev didasarkan pada gagasan 'Moskow sebagai Roma III' yang dikemukakan oleh seorang pendeta Ortodoks Filotheus dari Pskov di akhir abad ke-15. Dalam suratnya yang ditujukan kepada Tsar Vasily III, Filotheus menekankan pentingnya peran Moskow dan Pemerintah Rusia sebagai dalam kekristenan dunia.

Doktrin Moskow Roma III menjadi pendorong semangat mesianisme Rusia dalam bingkai religiusitas Kristen Ortodoks. Rusia, menurut doktrin tersebut, haruslah mengambil peran terdepan bagi penyelamatan nilai-nilai Kristen yang berarti menyelamatkan peradaban dunia. Sebagai pewaris kekaisaran Bizantium, Rusia mengemban misi sebagai penyelamat dunia. Misi Rusia ini diimplementasikan tidak hanya di era Kerajaan dan Kekaisaran, tapi juga di masa-masa pasca-kekaisaran Rusia, termasuk di era Soviet.

Konsep *Mirnoye soshyestvovaniye* (koeksistensi damai) merupakan konsep yang dijadikan strategi kebijakan luar negeri Uni Soviet di era pemerintahan Nikita Khrushchev (1953-1964). Mengutip pernyataan Nikita Khrushchev dalam majalah *Negeri Sovjet* menyebutkan bahwa koeksistensi damai berangkat dari pemahaman bahwa "bentuk organisasi negara dan bentuk organisasi sosial sesuatu negeri harus ditentukan oleh rakyat negeri itu sendiri" dan bahwa suatu kekuatan atau negara tidak dibenarkan "memaksakan kepada rakyat negara-negara lain tjara hidup atau sistem politik atau sosialnja" dan bahwa "bentuk-bentuk baru dalam kehidupan manusia" muncul sebagai akibat dari perkembangan peradaban manusia.

Konsep *Mirnoye soshyestvovaniye* berasal dari kata rusia 'mir'. Kata mir memiliki 2 makna, pertama, kata ini berarti dunia, alam semesta. Dalam bahasa Rus' kuno mir juga dimaknai sebagai hal yang bersifat keduniawian atau sekuler. Makna kedua, merupakan kata turunan dari kata kerja mirit' yang berarti berdamai. Kata *mir* dalam makna kedua memiliki beberapa makna dan sinonim seperti: *отсутствие ссоры* (ketiadaan pertikaian), *вражды* (ketiadaan permusuhan), *несогласия* (ketiadaan ketidaksepakatan), *войны* (ketiadaan perang); *лад* (harmoni), *согласие* (persetujuan), *единодушие* (satu jiwa), *приянь* (keadaan yang bersahabat),

*дружба* (persahabatan), *доброжелательство* (pengharapan baik); *тишина* (ketenangan), *покой* (ketentraman), *спокойствие* (ketenangan). Di sini terlihat persamaan *mir* (perdamaian) dan *druzhba* (persahabatan). Konsep *Mirnoye* memiliki makna yang berbanding lurus dengan konsep *druzhba*.

Kata *sosushyestvovaniye* berasal dari kata *sushyestvovat'* yang berarti berada (eksis), dan kata *sosushyestvovat'* berarti koeksistensi. Derivasi dari *sushyestvovat'* adalah kata '*sushyestvo*' yang berarti makhluk hidup. Kata *sosushyestvovaniye* mengandung makna keadaan dimana masing-masing pihak menjaga satu sama lain agar terjaga keberlangsungan kehidupannya. Konsep ini secara tidak langsung menghargai eksistensi pihak lain sebagaimana pihak lain akan menghargai keberadaannya. Konsep saling menghargai pihak lain juga tertuang dalam konsep *druzhba* (persahabatan).

Sebagai sebuah strategi kebijakan internasional, konsep ini ditujukan untuk mengurangi ketegangan dunia di era pasca PD II sebagai akibat dari perbedaan ideologi dan sistem sosial yang membelah bangsa-bangsa menjadi kekuatan-kekuatan yang saling bermusuhan. Uni Soviet sebagai pemimpin kubu sosialis, berdasarkan konsep koeksistensi damai ini, menyerukan dikembangkan sikap saling menghormati keyakinan ideologi dan sistem sosial masing-masing negara yang tujuannya untuk menghindarkan terjadinya perang baru.

Berkaitan dengan *mirnoye sosushyestvovaniye* (koeksistensi damai) dan *druzhba* (persahabatan) di atas, maka kerangka teori yang digunakan adalah teori diplomasi dan teori eurasianisme satu terminologi yang cukup penting dalam melihat geopolitik dan geostrategi Rusia, termasuk di era Uni Soviet.

## Temuan

Temuan disertasi ini dibedakan dalam tataran praktis dan filosofis. Dalam tataran praktis yang meliputi taktis dan strategis diplomasi, yang terlihat dalam dua dekade hubungan kedua negara. Selama dekade terakhir era Stalin, dalam kaitannya dengan Indonesia, Uni Soviet menunjukkan dukungan yang konsisten terhadap perjuangan diplomasi Indonesia. Sebagai bukti, pada awal 1946, yakni pada awal dimulainya persidangan-persidangan DK PBB, Uni Soviet melalui Delegasi Soviet Ukraina telah mengajukan permasalahan Indonesia pada sidang ke-12 DK PBB. Dimitry Manuilsky, ketua delegasi tersebut, adalah diplomat pertama yang mengusulkan dibicarakannya masalah Indonesia di forum tersebut. Surat Manuilsky tanggal 21 Januari 1946. dalam catatan PBB merupakan surat ketiga dalam sejarah yang ditujukan pada DK PBB. Dalam sidang ke-12 dibicarakan tentang masuknya pasukan Sekutu dibawah pimpinan Inggris, yang ditumpangi oleh pasukan NICA

Belanda, dan pertempuran yang terjadi di akhir tahun 1945 yang menimbulkan banyak korban dari pihak Indonesia. Uni Soviet menyatakan bahwa Inggris telah menyalahi mandat yang diberikan Sekutu.

Dukungan Uni Soviet selanjutnya ditunjukkan saat terjadinya serangan militer I dan II yang dalam historiografi Indonesia dikenal dengan Agresi Belanda I dan II. Dalam catatan PBB, justru Uni Sovietlah yang pertama kali menyebut tindakan Belanda sebagai sebuah agresi, di saat negara-negara lain di DK PBB ragu untuk menamakan apa yang telah dilakukan Belanda di Indonesia. Uni Soviet dengan tegas dan lugas menyatakan bahwa tindakan Belanda tersebut adalah sebuah Agresi militer.

Selain itu isu mengenai status Indonesia yang berimplikasi terhadap kompetensi DK PBB untuk turut campur dalam masalah Indonesia, Uni Soviet dengan tegas menyatakan bahwa masalah Indonesia bukan semata-mata masalah internal Belanda, dan Indonesia harus diberi hak yang sama dengan Belanda untuk berbicara di depan Sidang DK PBB. Andrey Gromyko adalah diplomat pertama yang menyatakan bahwa wakil Indonesia harus diberi kesempatan berbicara di DK PBB selain Belanda, India dan Australia (dua terakhir merupakan negara pengusul).

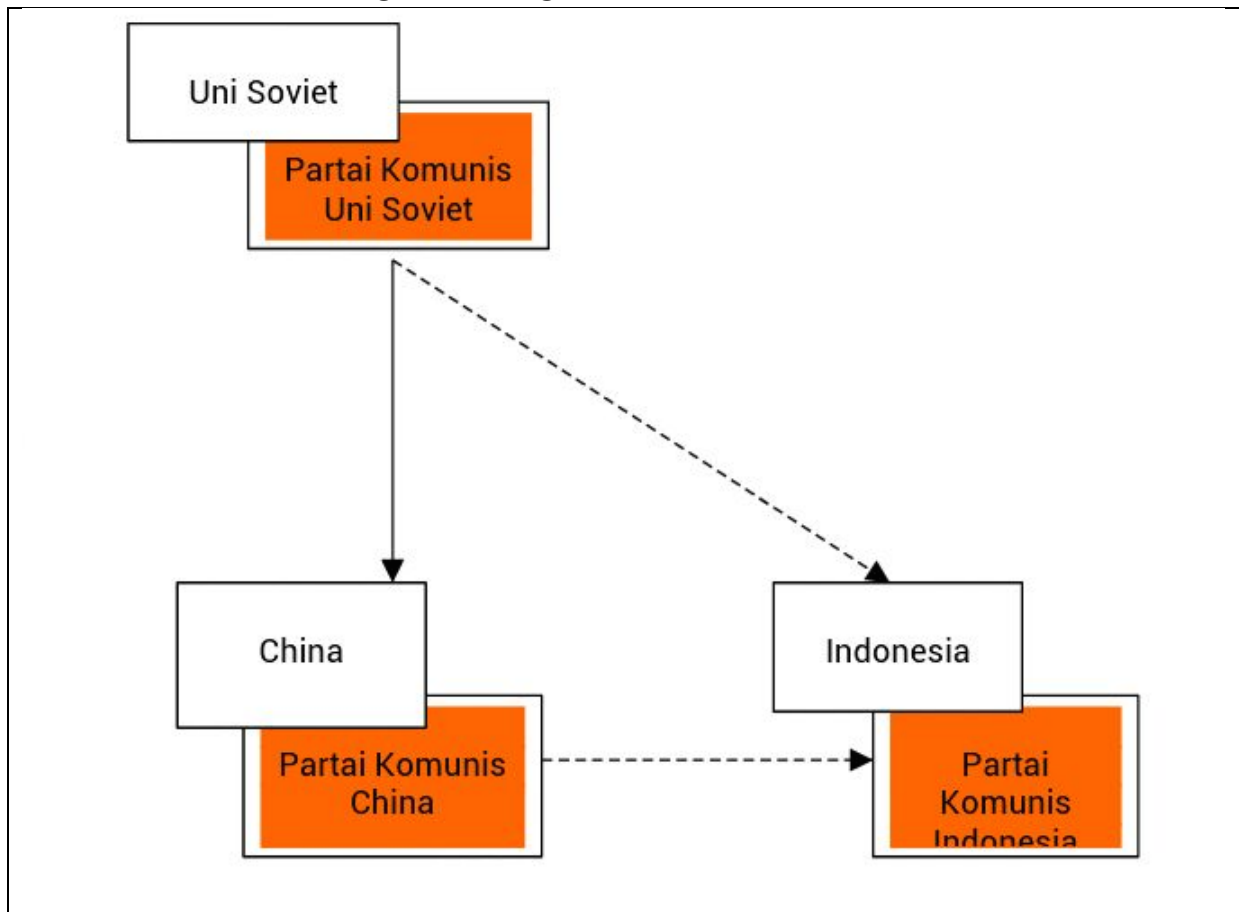
Dalam historiografi Indonesia biasanya disebutkan bahwa India dan Australia adalah yang mengusulkan agar delegasi Indonesia berbicara di PBB. Memang benar, bahwa India dan Australia adalah pihak-pihak yang mengusulkan agar masalah Indonesia dibicarakan di PBB setelah serangan Belanda pada Juli 1947, namun atas strategi Belanda, hingga sidang pertama masalah Indonesia, perwakilan Indonesia tidak diperbolehkan hadir. Andrey Gromyko lah yang pertama mengusulkan, dengan argumentasinya yang tegas menolak segala keberatan pihak Belanda. Meskipun Uni Soviet memberikan dukungan yang konsisten, pada era Stalin belum terbentuk hubungan diplomatik resmi hingga 1950, Upaya pembukaan hubungan diplomatik kedua negara tertunda setelah terjadinya Peristiwa Madiun 1948 yang melibatkan Partai Komunis Indonesia.

Secara umum hubungan Soviet – Indonesia menunjukkan pola hubungan ‘tidak langsung’ yang merupakan hubungan Indonesia era kolonial.

Stalin, dengan hubungan yang harmonis dengan Partai Komunis China, secara tidak langsung menempatkan Indonesia dan PKI dalam bayang-bayang PKC. Secara umum hubungan Uni Soviet – Indonesia di era Stalin bertumpu hubungan pribadi dengan tokoh-tokoh gerakan kiri. Hubungan ini merupakan ciri yang diwarisi dari gerakan komintern di era kolonial yang bersifat klandestin. Upaya untuk memformalkan hubungan pada level pemerintahan tidak berhasil, setelah Musso yang pulang ke Indonesia terlibat dalam pemberontakan Madiun, sekaligus

menggagalkan rencana pembukaan hubungan diplomatik kedua negara. Secara garis besar hubungan Uni Soviet – Indonesia bisa dijelaskan dengan bagan hubungan Uni Soviet – Indonesia era Stalin pada Tabel 2.

Tabel 2. Bagan Hubungan Uni Soviet – Indonesia era Stalin



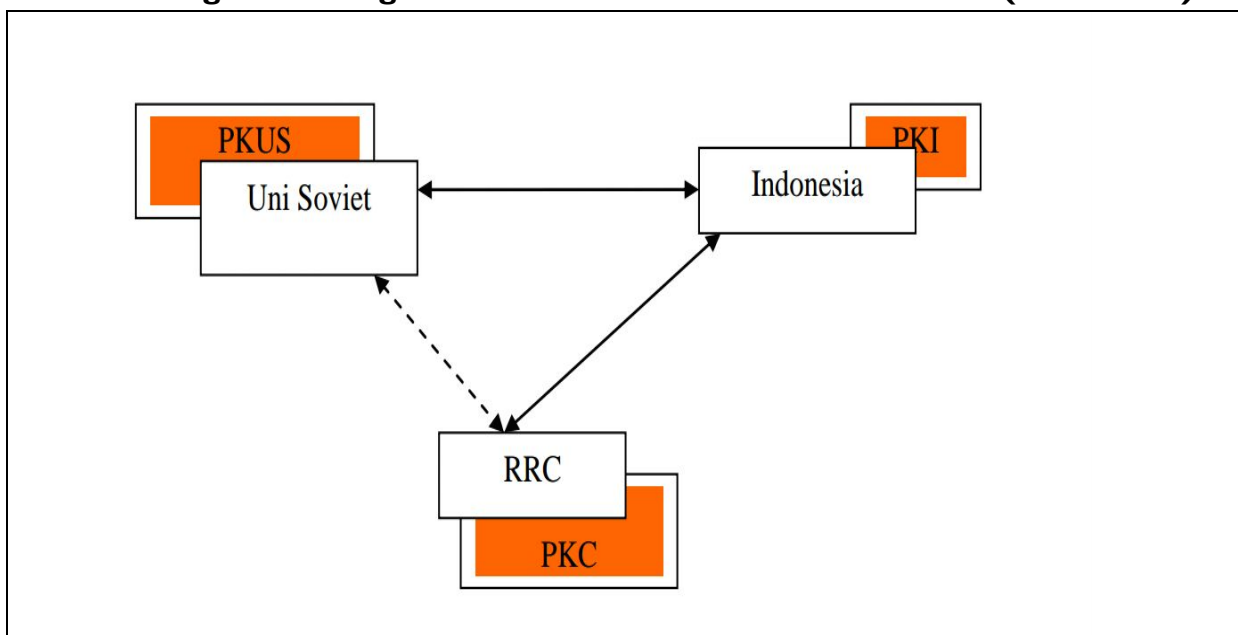
Sumber: Diolah oleh A. Fahrurodji

Hubungan Soviet – Indonesia berada dalam hubungan tidak langsung, baik di era kolonial (1920-1945) hingga akhir pemerintahan Stalin (1945-1953). Penopang hubungan ini utamanya adalah para aktivitas Partai Komunis Indonesia (PKI) dan gerakan kiri lainnya. Hubungan Uni Soviet – Indonesia sangat dibantu oleh hubungan antara PKC dengan PKI, mengingat selama era Komintern Indonesia merupakan bagian dari *Vostochnodol* (Departemen Timur dari Komintern), dimana sering berinteraksi dengan PKC dan PK India. Hal ini bisa dipahami karena pandangan Stalin tentang Timur (*Vostok*) adalah sebagai 'garis belakang' Barat dan menempatkan bangsa-bangsa Asia dalam konteks kepentingannya dalam strategi globalnya melawan Barat. Implementasi strategi global ini, bagaimanapun harus dituangkan dalam bentuknya yang konkret dalam kebijakan-kebijakan diplomatik, termasuk dalam pembukaan misi-misi perwakilan diplomatiknya di negara lain.

Dalam hubungan diplomatik Era Khrushchev terlihat bagaimana peran sosok-sosok pemimpin kedua negara sangat kuat dalam mendorong hubungan sampai pada level tertinggi dalam sejarah hubungan bilateral kedua negara. Kedekatan Nikita Khrushchev dan Sukarno menunjukkan implementasi konsep *druzhba* (persahabatan) dalam makna yang sebenarnya. Khrushchev sangat dekat dan terbuka dengan Sukarno, bahkan lebih dekat daripada hubungan dengan kolega-koleganya sendiri di Politbiro PKUS. Sebagai hasil dari hubungan tersebut Indonesia mendapatkan sekutu yang bisa diandalkan dan pelindung (*pokrovitel*) dalam menghadapi Belanda dalam pembebasan Irian Barat dan Konfrontasi dengan Malaysia. Namun di tengah-tengah konflik tersebut, Khrushchev turun dari jabatannya pada bulan Oktober 1964. Pilar penting hubungan kedua negara runtuh dan sejak itu hubungan kedua negara mengalami penurunan.

Secara garis besar hubungan Uni Soviet – Indonesia di era Nikita Khrushchev bisa dilihat pada tabel di atas. Pada tabel tersebut terlihat bahwa hubungan kedua negara telah terjalin dalam hubungan yang resmi dan langsung, dimana aktor-aktor hubungan itu tidak lagi didominasi oleh kalangan partai yang bergerak secara ilegal. Kontak hubungan terjadi pada level tertinggi (kepala negara), yakni antara Sukarno dan Khrushchev dan beberapa petinggi negara Uni Soviet seperti: Kliment Voroshilov dan Anastas Mikoyan. Sementara itu hubungan Uni Soviet dan China memburuk sebagai akibat dari persetujuan kedua pemimpin partai komunis di kedua negara, sebagai dampak dari pelaksanaan konsep *Mirnoye Sosushyestvovaniye*.

**Tabel 3. Bagan Hubungan Soviet – Indonesia era Khrushchev (1953-1964)**



Sumber: Diolah oleh A. Fahrurodji

Dalam tataran filosofis hubungan kedua negara dibingkai dalam konsep *mirnoye sosushyestvovaniye* (koeksistensi damai) yang merupakan implementasi dari konsep persahabatan, di satu sisi dan *spaseniye mira* (penyelematan dunia). Konsep penyelamatan dunia berakar dari tradisi pemikiran Rusia dalam melihat dunia, yang diimplementasikan dalam kebijakan luar negerinya.

## Kesimpulan

Dari penelitian terhadap berbagai dokumen terkait hubungan Uni Soviet – Indonesia periode 1945-1964, dan dengan memperhatikan tradisi diplomasi yang tumbuh seiring dengan perkembangan bangsa Rusia, terlihat bahwa hubungan Uni Soviet – Indonesia di era Stalin – Khrushchev merupakan fase penting dalam hubungan diplomatik Soviet – Indonesia dan hubungan bilateral kedua negara di era pasca-Uni Soviet. Periode 1945-1964 yang meliputi dekade terakhir era pemerintahan Stalin dan satu dekade era pemerintahan Nikita Khrushchev memperlihatkan dinamika hubungan kedua negara sebagai dampak perubahan situasi global akibat Perang Dingin dan perubahan politik internal di Uni Soviet.

Penelitian ini telah berhasil melacak tradisi diplomasi Rusia yang terbangun seiring dengan perkembangan sejarah bangsa ini. Uni Soviet yang menempati penggal pendek (hanya 70 tahun) dari rentang sejarah Rusia yang panjang, telah mengadopsi nilai-nilai tradisi diplomasi yang tumbuh di kalangan bangsa-bangsa di Eropa yang dipadukan dengan nilai-nilai internal yang tumbuh dalam masyarakatnya. Bisa dikatakan bahwa diplomasi Uni Soviet merupakan kelanjutan dari tradisi diplomasi masa-masa sebelumnya.

Tradisi ini menemukan bentuknya dalam tataran filosofis dan praktis. Dalam tataran praktis terlihat bagaimana diplomasi Uni Soviet mempengaruhi dan mendukung diplomasi perjuangan Indonesia selama 1945-1950 di DK PBB. Pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Uni Soviet di awal 1950 mengalami proses tarik ulur hingga akhirnya pada tahun 1954 resmi dibuka perwakilan diplomatik kedua negara. Sejak itu hubungan kedua negara mengalami perkembangan yang pesat.

Konferensi Asia- Afrika tahun 1955 membuat Indonesia menjadi pusat perhatian pemerintah Khrushchev yang sedang mencari format baru kebijakan luar negerinya. Kunjungan Sukarno pada 1956 mendapatkan momentum yang tepat karena bertepatan dengan dicanangkannya kebijakan Koeksistensi Damai yang memungkinkan dukungan Soviet terhadap negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia. Perlu dicatat bahwa dalam sejarah diplomasi kedua negara, peran para diplomat memegang peran penting, sebagai garda depan penjaga interes negaranya,

dalam hubungan kedua negara. Diplomat Soviet, umumnya, bukanlah diplomat biasa, tapi mereka tumbuh dalam tradisi Indonesianis yang sudah ada sejak era kekaisaran, dalam tradisi yang dikembangkan para *vostochniki*.

Dalam tataran filosofis berkaitan dengan pandangan Rusia sebagai bangsa yang mengemban misi penyelamatan dunia (*spaseniye mira*) yang menyatu dalam konsep identitas dalam *russkaya ideya* (*the Russian Idea*). Konsep ini di era kekaisaran mendasarkan diri pada prinsip-prinsip religius (Kristen Ortodoks), sementara di era Uni Soviet tertuang dalam misinya sebagai salah satu negara *Adi Daya* yang menegaskan nilai-nilai religius. Konsep *spaseniye mira* merupakan jawaban atas permasalahan umat manusia akibat ancaman bahaya perang nuklir terimplementasi dalam strategi *mirnoye sosushyestvovaniye* (koeksistensi damai) yang digulirkan oleh pemerintahan Nikita Khrushchev (1953-1964). Strategi koeksistensi damai, meskipun diadopsi dari prinsip yang sudah ada sejak era Lenin (1917-1924) mengalami perubahan yang distinktif dalam era Khrushchev. Dalam era Lenin koeksistensi ditujukan sebagai upaya penyelamatan diri karena negara Soviet yang baru lahir harus berhadapan dengan negara-negara kapitalis yang sudah kuat. Sementara Khrushchev dalam kebijakan luar negerinya menempatkan koeksistensi damai sebagai upaya penyelamatan dunia (*spaseniye mira*) dan penyelamatan umat manusia dari ancaman perang nuklir, akibat perseteruan Perang Dingin, yang setiap saat bisa menjadi 'perang panas' yakni perang langsung antara Uni Soviet dan AS dan para sekutunya masing-masing. Karenanya kebijakan koeksistensi damai selalu diiringi dengan kebijakan anti-senjata nuklir, persahabatan, anti-kolonialisme dan imperialisme.

Keterkaitan konsepsi koeksistensi damai dengan misi mesianistik gagal dipahami baik oleh negara-negara seteru Perang Dingin (AS dan negara-negara Barat lainnya), maupun oleh negara sekutu dalam kubu Sosialis (RRC). Bahkan tragisnya, misi ini gagal dipahami bahkan oleh sebagian masyarakat Uni Soviet sendiri.

Konsep *druzhba* (persahabatan) berangkat dari kata yang ditemukan dari kehidupan keseharian, ternyata memiliki makna khusus ketika diterjemahkan dalam konteks kehidupan bangsa ini dalam pergaulannya dengan bangsa-bangsa lain. *Druzhba* telah menjadi bagian dari tulang punggung Rusia dalam memandang dirinya sebagai bagian dari masyarakat dunia, yang mana tertuang dalam frase '*mir i druzhba*' yang memiliki dua makna yakni: dunia dan persahabatan, atau perdamaian dan persahabatan.

Rusia yang secara geografis menempati ruang antara Eropa dan Asia, berpotensi menjadi penghubung antara dunia Timur dan Barat. Posisi ini menempati ruang geopolitik penting sebagai Jantung Dunia (*heartland*) sebagaimana tertuang dalam

pemikiran Halford MacKinder. Perseteruan Perang Dingin bukanlah semata-mata perseteruan ideologis antara komunis versus kapitalis, tetapi sejatinya adalah perseteruan peradaban, perseteruan geopolitis antara peradaban heartland yang bercorak kontinental yang cenderung statis, teratur dan ajeg, melawan peradaban air (*sea power*) yang dinamis, memberontak dan *unpredictable*. Namun perseteruan itu bukan berarti tidak ada jalan keluarnya. Pemahaman terhadap world vision (cara pandang) bagaimana bangsa ini memahami dunia yang tidak hanya memandang dengan mata (*mirovozzreniye*) tapi juga dengan hati (*mirosozertsaniye*). Salah satu 'pintu' dalam memahami cara pandang Rusia terhadap dunia adalah dengan konsep *druzhba* dan *mirnoye sosushyestvoaniye* yang merupakan ejawantah dari *spaseniye mira*.

Perspektif ini senantiasa dipahami dan diimplementasikan secara beragam oleh para pemimpin Rusia dari masa-masa yang berbeda. Peter Agung, misalnya, lebih melihat Rusia sebagai bagian dari Barat yang diidentikkan dengan sumber dan pusat peradaban, sebagaimana yang diagungkan kaum zapadiki (*westerner*). Sementara kaum slavophil, neo-slavophilis, dan kaum *vostochniki* (*easterners*) lebih melihat Rusia sebagai bagian dari peradaban Timur. Stalin melihat Timur sebagai 'garis belakang' Barat, sedangkan Khrushchev melihat Timur sebagai sahabat Uni Soviet.

Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan inti penelitian ini menyangkut motivasi dan latar belakang diplomasi Uni Soviet terhadap Indonesia. Penelitian ini juga berhasil merekonstruksi pergeseran kepemimpinan dari Stalin ke Khrushchev dan menjelaskan dampaknya bagi Indonesia. Terkait dengan konsepsi *druzhba* dan *mirnoye sosushyestvovaniye*, sebagaimana yang diajukan dalam pertanyaan pendukung, penelitian ini berhasil mengungkap implementasi Konsep *Druzhba* dalam kebijakan Stalin, maupun bagaimana konsep itu dikembangkan di era Khrushchev.

## **Prediksi-Prediksi**

Setelah mendapatkan kesimpulan, penelitian ini memberikan beberapa prediksi sebagai berikut:

1. Setelah menelusuri tradisi diplomasi Rusia baik dalam interaksinya dengan Indonesia maupun dengan bangsa-bangsa lainnya, maka penulis melihat pentingnya posisi pimpinan sebagai pengambil keputusan terakhir dari kebijakan luar negeri Uni Soviet dan Rusia secara umum;
2. Kedekatan secara pribadi antar-kepala negara membawa dampak yang positif bagi peningkatan hubungan kedua negara. Kuatnya pendekatan



personal dengan pemimpin Rusia akan lebih efektif daripada pendekatan formal-protokoler. Namun demikian pendekatan personal, hendaknya tidak hanya berhenti pada level atas, tap juga diikuti oleh level-level pimpinan di bawahnya, sehingga terbentuk tidak hanya hubungan diplomasi formal, tetapi hubungan bilateral yang diperkaya dengan hubungan inter-personal;

3. *Mirnoye sosushyestvovaniye* (koeksistensi damai) yang digali dari ide Lenin, telah dikembangkan secara pesat pada era Nikita Khrushchev memberikan dampak yang positif, khususnya dalam hubungan dengan negara-negara dunia Ketiga, termasuk Indonesia. Konsepsi ini terus dikembangkan di Rusia pasca-Uni Soviet hingga hari ini. Karenanya, pemahaman tentang konsepsi *Mirnoye Sosushyestvovaniye* sebagaimana yang dimunculkan dan dipahami oleh Khrushchev, merupakan pondasi dalam memahami Rusia dalam percaturan internasional;
4. Konsep *mirnoye sosushyestvovaniye* (koeksistensi damai) di era Khrushchev berbeda dengan yang ditetapkan di era Lenin. Jika era Lenin, koeksistensi damai ditujukan untuk melindungi negara soviet dari kepungan negara-negara kapitalis yang sudah kuat, konsep koeksistensi damai di era Khrushchev ditujukan untuk menghindarkan dunia dari bahaya perang nuklir. Dalam konteks ini koeksistensi damai menemukan bentuknya sebagai perwujudan dari sifat mesianistik Rusia dalam konsep *spaseniye mira* (penyelamatan dunia). Dorongan dari sifat mesianistik ini bisa muncul dalam berbagai masa, dan sangat mungkin muncul di era-era yang akan datang.

Uni Soviet dalam diplomasinya melihat kata *Druzhba* (persahabatan) sebagai inti dari hubungan antar-pihak, karena kata *druzhba* mengandung beberapa makna seperti '*iskrennost*' (kejujuran), '*vernost*' (kesetiaan) dan tidak mencampuri urusan internal pihak lain, hal mana harus dijunjung tinggi dalam pergaulan internasional. Karenanya kesungguhan menjaga hubungan baik menjadi inti dalam berhubungan dengan Rusia, sebagaimana pepatah Rusia "*stary drug luchshe novikh dwukh*" (satu orang sahabat lama lebih baik dari dua sahabat baru).

Dalam perspektif persahabatan dengan Indonesia, Rusia memandang Indonesia sebagai negeri yang jauh, tapi dekat. Sebab hubungan persahabatan tidak bisa dihitung dengan jarak fisik seperti dikatakan: '*daleko po rasstoyaniyu, no blizko po serttsu*' (jauh dalam ukuran jarak, tapi dekat dalam ukuran hati).

# Daftar Pustaka

## Sumber-sumber Tertulis

Arsip Federasi Rusia:

Arsip-arsip koleksi Kebijakan Luar Negeri Federasi Rusia atau AVP RF (*Arkhiv vneshney politik Rossiyskoi Federatsii*).

AVP RF F. 091 op.2.l.3.d.25-26.  
AVP RF. F.091. op. 6.d. 3.p.3.l.6  
AVP RF.F. 091. Op.6. d. 3, p.3, l.6  
AVP RF F 06 op.3. p.l.d.5. ll.12-15  
AVP RF. F.06 op. 3, p.l, d.5, l.l.l.  
AVP RF F.3a, d.243.  
AVP RF F.3, op.64, d.675 l.177-178  
AP RF. F.3 op.64 d. 675a. L. 3-4.  
AP RF F. 45, Op. 1, D.404. L. 83-88  
AVP RF. F 0430 op.2. p.4. d.l.l.34  
AVP RF F. 091 op.2.l.3.d.25-26.  
AVP RF F.07 p. 18.d. 26 l.l.3

Arsip-Arsip Koleksi Arsip Negara Rusia Sejarah Baru atau RGANI- (*Rossiyskii gosudarstvenny arkhiv novoi istorii*).

RGANI, f.5.op.55, d.23.l.125.  
RGANI. Ф. 2. Оп. 1. Д. 749. Л. 3–4. Выписка из протокола  
RGANI f.2.op.l.d.749. l. 76-77.

Koleksi Arsip RGASPI (Arsip Negara Rusia mengenai Sejarah Sosial-Politik)  
RGASPI f.495. op. 154. d.698.l.9-11

Selain itu ditemukan beberapa arsip tambahan yang didapat dari koleksi arsip Rusia yang diserahkan kepada Kedutaan Besar RI di Moskow, seperti:

1. Telegram kepada Menlu Uni Soviet Andrei Vysinsky, tanggal 3 Februari 1950 yang ditandatangani oleh Menlu Mohammad Hatta. Telegram ditulis dalam Bahasa Rusia disertai terjemahannya dalam Bahasa Inggris.
2. Surat dari Menlu Soenaryo kepada Menlu Molotov tanggal 30 Nopember 1953 tentang permintaan pembukaan perwakilan berlevel kedutaan di Uni Soviet. Surat ini dibuat dalam Bahasa Inggris.
3. Surat dari Menlu Uni Soviet Molotov kepada Menlu Sunaryo tanggal 17 Desember 1953 tentang kesediaan Uni Soviet menerima usulan Indonesia, untuk segera membuka perwakilan di Moskow.
4. Surat kepercayaan kepada Marsekal Kliment I. Voroshilov, PM Uni Soviet tanggal 1 Februari 1954 tentang pengusulan Dr. Subandrio sebagai Duta Besar RI untuk Uni Soviet. Surat ditandatangani oleh Sukarno dan Menlu.

### **Catatan tentang arsip-arsip Federasi Rusia:**

Beberapa arsip terkait pengakuan kedaulatan RI oleh Soviet merupakan arsip milik pemerintah Federasi Rusia yang tersimpan di Arsip Negara Federasi Rusia di Moskow, kopi dari surat surat tersebut diberikan kepada KBRI Moskow dan berhasil dikopi oleh penulis.

Beberapa arsip penulis dapatkan dari arsip Rusia menyangkut pembicaraan pertemuan antara Nasution dengan Khrushchev (1961), Pembicaraan Pemimpin Soviet Bulganin dengan Delegasi pimpinan DPR RI Seperti Sartono, Moh Yamin dan lain-lain.

Selain itu ditemukan arsip-arsip pra-kemerdekaan berisi tentang hubungan tokoh-tokoh komunis Indonesia seperti Alimin, Muso, Darsono, Tan Malaka dengan gerakan Komunisme Internasional (Komintern) yang berpusat di Moskow.

Sementara terdapat beberapa arsip periode 1920-1960-an yang sudah dibuka oleh Pemerintah Federasi Rusia. Beberapa arsip terkait tentang Indonesia seperti: arsip-arsip kunjungan Sukarno ke Uni Soviet, arsip tentang laporan menjelang Konferensi Asia Afrika di Bandung (April 1955) dan lain-lain

Arsip Dewan Keamanan PBB yang bisa diunduh dari situs resmi Dewan Keamanan PBB, berupa arsip pembahasan pada sidang-sidang tahun 1946, 1948, 1949 dan resolusi dan ketetapan DK PBB tahun 1949 tentang Masalah Indonesia (*Indoneziyskiy vopros*) berbahasa Rusia:

1. *Двенадцатое заседание четверг 7 февраля 1946г.* [Sidang Keduabelas Kamis 7 Februari 1946] Dewan Keamanan PBB.
2. *Тринадцатое заседание суббота 9 февраля 1946г.* [Sidang Ketigabelas Sabtu 9 Februari 1946], Dewan Keamanan PBB
3. *Четырнадцатое заседание воскресенье 10 февраля 1946г* [Sidang Keempatbelas Minggu 10 Februari 1946], Dewan Keamanan PBB
4. *Шестнадцатое заседание понедельник 11 февраля 1946г* [Sidang Keenam belas senin 11 Februari 1946]. Dewan Keamanan PBB.
5. *Семнадцатое заседание вторник 12 февраля 1946г* [Sidang Ketujuhbelas Selasa 12 Februari 1946]. Dewan Keamanan PBB.
6. *Официальный отчет Совет безопасности ООН. Третий год. 392-е заседание. 24 декабря 1948 года № 134* [Notulensi resmi Dewan Keamanan PBB. Tahun ketiga. Sidang ke-392. Tanggal 24 Desember 1948. No 134]
7. *Официальный отчет Совет безопасности ООН. Третий год. 394-е заседание. 28 декабря 1948 года № 136* [Notulensi resmi Dewan Keamanan PBB. Tahun ketiga. Sidang ke-394 Tanggal 28 Desember 1948. No 136].
8. *Официальный отчет Совет безопасности ООН. Третий год. 406-е заседание. 28 января 1949 года № 9* [Notulensi resmi Dewan Keamanan PBB. Tahun ketiga. Sidang ke-406. Tanggal 28 Januari 1949. No. 9].
9. *Резолюции и решение принятые советом безопасности в 1949 году.*

[Resolusi dan Keputusan yang diambil Dewan Keamanan PBB tahun 1949].

10. Dokumen Kumpulan Arsip Kementerian Luar Negeri Uni Soviet yang sudah dibukukan
11. *Внешняя политика Советского Союза. 1948год. Январь-июнь 1948 года. Документы и материалы. Часть 1 1950* [Kebijakan Luar Negeri Uni Soviet. Tahun 1948. Januari-Juni 1948. Dokumen dan Material. Bagian Pertama 1950].
12. *Хрестоматия по отечественной истории (1946-1991гг)*. [Bunga Rampai Sejarah Tanah Air (1946-1991)]

Arsip departemen luar negeri Federasi Rusia (periode Uni Soviet) tentang Perang Dingin yang sudah dideklasifikasi:

1. *Прием Г.М. Маленковым Премьера Государственного административного Совета и Министра Иностранных дел КНР тов. Чжоу Энь-Лая 29 июля 1954 года*. [Pertemuan Perdana Menteri Soviet G.M. Malenkov dengan Menlu RRC Kamerad Zhou En-lay tanggal 29 Juli 1954].
2. *Из Дневника П.Ф. Запись беседы с Товарищем Мао Цзе-Дуном 8 января 1955 г.* [Dari Jurnal P.F. Yudin. Catatan Pembicaraan dengan Kamerad Mao Tse-Tung, tanggal 8 Januari 1955].
3. *Minutes Meeting of the CPSU CC Plenum on the State of Soviet Foreign Policy, 24 June 1957*. *Istoricheskii arkhiv* 3-6 (1993) dan 1-2 (1994) translated by Benjamin Aldrich-Moodie.
4. *From the Journal of B.M. Volkov Record of Conversation with the Minister of Foreign Affairs Subandrio 22 Oktober 1958*.

Dokumen Arsip Sekretariat Negara RI tahun 1950-1959 koleksi Arsip Nasional RI (ANRI):

1. Dokumen Surat Menlu Moekerto Notowidigdo kepada Perdana Menteri RI tentang Pembukaan Perwakilan RI di Moskow dan Belgrado, beserta lampiran. 20 Juli 1952.
2. Surat Dinas Djawatan Kepolisian Negara kepada Perdana Menteri RI tentang Kedatangan Utusan Sovjet Uni, Tikhonov dan Pemberian Hadiah Stalin International kepada Prof. Dr. Prijono, tanggal 21 Mei 1955.
3. Surat Menlu Mengenai Security dan Perwakilan di Moskow 4 Mei 1953
4. Perjanjian RI-RRT tentang Dwikewarganegaraan.
5. Berkas Mengenai Konferensi SEATO.
6. Laporan Menteri Luar Negeri Roeslan Abdulgani kepada Dewan Perwakilan Rakjat Republik Indonesia tentang Perdjalan Presiden Republik Indonesia ke Sovjet Uni, Yugoslavia, Austria, Czechoslovakia, Mongolia dan Republik Rakjat Tiongkok (26 Agustus -16 Oktober 1956).
7. Pernyataan Bersama Republik Republik Indonesia – Soviet Uni, No: 573/SP/56. Tanggal 11 September 1956.

8. Pernyataan Bersama Dikeluarkan pada Waktu Kunjungan Kenegaraan Presiden Republik Indonesia pada Republik Federasi Rakjat Yugoslavia, No: 576/SP/56. Tanggal 17 September 1956.
9. *Joint Press Communique di Praha Concerning the State Visit of the President of the Republic of Indonesia, Dr. Ahmed Sukarno, in the Czechoslovak Republic, No. 630/SP/56* (draft) dan Bahan2 Background yang Menjebabkan tidak dapat Dikeluarkan Keterangan Bersama di Praha, Djakarta, 17 Oktober 1956.
10. *Joint Press Communique* No: 64/SP/56, Tanggal 29 September 1956.
11. Kesimpulan-kesimpulan Konperensi di Jenewa antara Menlu dan Kepala2 Perwakilan R.I. di Eropa, pada tanggal 5-6 Desember 1956, tentang (1) Irian - Barat, (2) Timur-Tengah, (3) Hongaria dan Eropa-Timur, (4) Penerangan.
12. Hasil2 perundingan/pembitjaraan antara pihak Indonesia dengan pihak Rusia, yang diadakan di Biro Perantjang Negara, pada hari Djum'at tgl. 19 Djuli 1959 tentang General Conditions
13. Surat dari Kepala Staf Angkatan Udara selaku Kepala Departemen Angkatan Udara kepada Perdana Menteri perihal Surat Kuasa untuk Kontrak-Pembelian URSS, tanggal 23 Oktober 1959.
14. Surat Kuasa dari Menteri Pertama Republik Indonesia, Ir. R.H. Djuanda, kepada Laksamana Madya udara S. Suryadarma, untuk menandatangani persetujuan antara Pemerintah Uni Republik-Republik Sovjet Sosialis dan Pemerintah Republik Indonesia, tanggal 22 Oktober 1959.

## Dokumen Audio Visual

1. *Video zapis (record video)* program “КАК ЭТО БЫЛО” [Bagaimana Hal itu Terjadi] tentang misi Rahasia pengiriman Kapal Selam dan Prajurit Uni Soviet ke Irian Barat. Menghadirkan pelaku sejarah: Aleksey Drugov (kepala kelompok penerjemah Soviet di Indonesia tahun 1962); Gennady Melkov (*капитан 3-го ранга*/Perwira AL Uni Soviet); Grigory Targonin/*Григорий Таргонин* (komandan Kapal Selam C-292); Rudolf Ryzikov (Senior asisten Komandan Kapal Selam C-236); Yevgeniy Chubshev (attaché pertahanan di Kedutaan Uni Soviet)
2. Rekaman suara “*Goloz iz Proshlogo*” [Suara dari Masa Lalu] Nikita Khrushchev, memoir yang yang dibuat dalam bentuk rekaman suara. Berisi tentang pengakuan khrushchev tentang berbagai konflik politik yang terjadi di Uni Soviet hingga penggulingan dirinya (1964). Video ini dibuat setelah Khrushchev menjalani kehidupan pribadi sebagai “tahanan rumah” hingga akhir hayatnya.
3. Film dokumenter “*Indonezia: za Tri Casa do Tretei Mirovoi*” [Indonesia: Tiga Jam menuju (Perang) Dunia Ketiga] produksi Studio “*Pervoye Pole*” dengan dukungan dari Kementerian Kebudayaan Federasi Rusia, tahun 2010.
4. Rekaman wawancara dengan Vladlen Sigaev, penerjemah Sukarno, Khrushchev dan pemimpin-pemimpin Soviet lainnya, 28 April 2016.
5. Rekaman wawancara dengan Aleksandr Ogloblin, ahli Bahasa, penerjemah

militer dalam operasi Irian Barat, Februari 2015.

## **Memoar**

- Khrushchev, S. 1999. *Memoirs of Nikita Khrushchev vol.3 Statesman (1953-1964)* Pennsylvania.
- Sigaev, V.V. 2016. *Zhizn – Vsegdashnii trud: Episody iz zhizni diplomata, XX vek* (Hidup sebuah Karya yang Tiada Henti: Episode-episode dari Kehidupan Seorang Diplomat, Abad XX), Moskwa.
- Subandrio, H. Dr. 2001. *Meluruskan Sejarah Perjuangan Irian Barat*. Jakarta: Yayasan Kepada Bangsa.

## **Buku dan Jurnal**

- Andreev, M.A. 1962. *Likvidatsiya ekonomicheskix pozitsiy golandskogo imperializma v Indonezii* (Likuidasi posisi-posisi ekonomi Imperialisme Belanda di Indonesia), Moskwa: "Sotsekgiz".
- Ankersmit, F.R. 1983. *Narrative Logic: Semantic Analysis of Historian Languages*.  
----- 1987. *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia
- Bassin, Marx and Mikhail Suslov (ed.), 2016. *Eurasia 2.0: Russian Geopolitics in the Age of New Media*. London: Lexington Books.
- Benediktov, N.A., Benediktova, N.E., Bazurina, E.N. 2000. *Entsiklopediya russkoi istorii*. Moskwa: Eksmo-press.
- Berdyaev, N.A. 2008. *Russkaya Ideya [Ide Rusia]* St-Peterburg: "Azbuka-Klasika"
- Berridge, G. R., dan Alan James. 2004. *A Dictionary of Diplomacy, Second Edition*. New York: Palgrave Macmillan
- Bunnell, Frederick P. 1966. "Guided Democracy Foreign Policy: 1960-1965 President Sukarno Moves from Non-Alignment to Confrontation" *Indonesia*, No. 2 (oct. 1966)
- Buzan, Barry. 2004. *From International to World Society? English School Theory and the Social Structure of Globalisation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Center for Strategic and International Studies. 1996. *Soekarno*, Jakarta: CSIS.
- Danilov, A.A. 1997. *Istoriya Rossii IX-XIX vv.* [Sejarah Rusia Abad IX – XIX]. Moskwa: "Vlados".
- Departemen Luar Negeri RI. 1995. *Lintasan Perjuangan Diplomasi Republik Indonesia 1945-1995: Buku Pengantar Pameran Foto*. Jakarta: Deplu.
- Dergachev, V.A. 2000. *Geopolitika*. Kiev: VIRA.
- Derkach, Nadia. 1965. "The Soviet Policy towards Indonesia in the West Irian and the Malaysian Dispute" *Asian Survey*, Vol. 5, No. 11 (Nov., 1965), pp. 566-571.
- Djiwandono, J. Soedjati. 1996. *Konfrontasi Revisited: Indonesia's Foreign Policy under Sukarno*. Jakarta: CSIS.
- Dobrosklonsky, S. 1830. *Kratkaya Istoriya Rossiyskoi Diplomatii* [Sejarah Ringkas

- Diplomasi Russia]. Moskwa: Tipografiya S. Selivanovskago,  
 Dugin, Aleksandr. 1997. *Osnovy geopolitiki: Geopoliticheskoe budushyeye Rossii*, [Dasar-dasar Geopolitik: Masa Depan Geopolitik Rusia], Moskwa: Arktogeya.
- Dymarsky, Vitaliy. 2011. *Vremena Khruscheva* [Masa-masa Khrushchev]. Moskwa.  
 Efimova L.M. “Towards the Establishment of Diplomatic Relations between the USSR and the Republic of Indonesia, 1947-48”. *Indonesia and the Malay World*, v. 26, no. 76 (November 1998), London, pp. 184-194.
- , 2001. “New Evidence on the Establishment of Soviet-Indonesian Diplomatic Relations (1949-53),” *Indonesia and the Malay World*, v. 29. no. 85 (November 2001), London, pp. 215-233.
- , “Soviet Policy in Indonesia during the “Liberal Democracy” Period 1950-1959.” *Koleksi Arsip Wilson Center Digital Archive International History Declassified*.
- Larissa Efimova. 2003. “Who Gave Instructions to the Indonesian Communist Leader Musso in 1948?” dalam *Indonesia and the Malay World*. Vol. 31, No.90. Juli.
- Fahrurodji, A. 2005. *Rusia Baru Menuju Demokrasi: Sejarah dan Latar Belakang Budayanya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 2011. “Menemukan Indonesia dalam Tradisi Orientalisme Rusia” dalam Tommy Christomy dan Mamlahatun Buduroh (peny.) *Iklan Pasca Reformasi, Naskah Nusantara di Rusia, Korpus Bahasa Indonesia: Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kolaboratif Indonesia Goes International*. Jakarta: FIB UI
- Fowler, Will, 2006. *Britain’s Secret War: Indonesian Confrontation 1962-66*. London: Osprey Publicing Ltd.
- Frederick, William H dan Soeri Suroto, (peny.). 2005. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Gin, Ooi Keat. 2009. *Historical Dictionary of Malaysia*, Plymouth: Scarecrow Press.
- Gromyko A.A. et al. 1950. *Vneshnyaya politik SSSR: dokumenty i materialy* [Kebijakan Luar Negeri Uni Soviet: Dokumen-dokumen dan materi-materi], Tahun 1948 bag. I. Moskwa: Gosudarstvennoe isdatelstvo politicheskoi literatury.
- , and B.N. Ponomarev (peny.). 1981. *Soviet Foreign Policy 1945-1980 vol II*. Moscow: Progress Publisher.
- Hatta, Mohammad. 1958. “Indonesia between the Power Blocs” dalam *Jurnal Foreign Affairs* Vol.36 No.3. (April 1958).
- , 1951. “Mendajung di Antara Dua Karang” dalam *Kementerian Perdagangan 1951*
- Kahin, George McT. dan Audrey R., Kahin. 1997. *Subversi sebagai Politik Luar Negeri: Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia*. (terj. Dr. R.Z. Leirissa). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- , 1952. *Nasionalism dan Revolution in Indonesia* (terj. Nin Baksi Soemanto th.1995). Cornell University Press.

- Kapitsa, M.S., N.P. Maletin. 1980. *Sukarno: Politicheskaya biografiya* [Sukarno: Biografi Politik]. Moskwa: Izdatelstvo "Mysl."
- Karamzin, N.M. 1818. *Istoriya gosudarstva rossiyskago. T-1.* [Sejarah Negara Rusia. Jilid.1]. St-Petersburg: "Grecha."
- KBRI Moskow. 2000. *Seminar 50 Tahun Hubungan Indonesia – Rusia*, Moskow: KBRI Moskow.
- Kesselbrenner, Gavriil Leonidovich. 1961. *Irian Barat: Wilayah Indonesia jang Tak Terpisahkan* (terj. Oleh Kasjkakov, S.J. dan Savtjenkov, S.I.)
- Khromov, S.S. 2009. *Po Stranitsam lichnogo arkhiva Stalina* [Berdasarkan Lembar-lembar Arsip Pribadi Stalin]. Moskwa: Izdatel'stvo MGU.
- Khyamilev, E. H. 1978. *Politicheskaya bor'ba i problemy tsentralizatsii v Indonezii* [Pertarungan Politik dan Persoalan Sentralisasi di Indonesia] (1945-1975). Moskwa: "Nauka."
- Kiselev, A.F. dan E.M. Schagin. 1996. *Khrestomatiya po otechestvennoy istorii (1946-1995g.)* [Bunga rampai seputar Sejarah Tanah Air] [Bunga Rampai Sejarah Tanah Air (tahun 1946-1995)]. Moskwa: Vladost.
- Kovalev A.N. 1984. *Azbuka diplomatii* [Huruf Diplomasi]. Moskwa.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuznetsov, S.A. 1998. *Большой толковый словарь* [Kamus besar penjelasan bahasa Rusia]. Moskwa.
- Leifer, Michael. 1989. *Politik Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia
- Lloyd, Christopher. 1993. *The Structures of History*. London: Blackwell.
- Majid, Abdul Harun, 2007. *Rebellion in Brunei: the Revolt, Imperialism, Confrontation and Oil*. London: I.B. Tauris.
- McKenzie, Kermit E. 1950. "The Soviet Union, the Comintern and World Revolution: 1935" dalam *Political Science Quarterly*, Vol. 65, No. 2 (Jun., 1950).
- Morgenthau, H.J. 1955. *Politics Among Nations: the Struggle for Power and Peace*. New York: Alfred A. Knopf.
- Mortimer, Rex. 2006. *Indonesian Communism under Sukarno: Ideology and Politics 1959-1965*, Jakarta-Singapura: Equinox Publishing.
- Nicholson. Harold. 1941. *Diplomatiya* [Diplomasi] terjemahan A.A. Troyanovsky. Ogis "Gosudarstvennoye izdatelstvo politicheskoi literatury.
- Pashuto, V.T. 1968. *Vneshnyaya politika drevney Rusi* [Politik Luar Negeri Rus' Kuno], Moskwa: Izdatel'stvo "Nauka".
- Plano, Jack C. dan Roy Oiton. 1990. *Kamus Hubungan Internasional* (terj. Wawan Juanda).
- Protopopov. A.S. (peny.). 2001. *Istoriya mezhdunarodnikh otnosheniy i vneshnei politiki Rossii (1648-2000)* [Sejarah Hubungan Internasional dan Politik Luar Negeri Rusia 1648-2000]. Aspekt Press.
- Sholmov, Y.A. 2009. *Rossiya – Indoneziya: Gody sblizheniya i tesnogo sotrudnichestva (1945-1965)* [Rusia – Indonesia: Tahun-tahun Kedekatan dan Kerjasama yang Erat (1945-1965)].



- Sigaev, V.V. *Zhizn – vsegdashnii trud: Epizody iz zhizni diplomata XX veka* [Hidup sebuah Kerja Tanpa Akhir: Episode-episode dari kehidupan Seorang Diplomat Abad XX]. Moskwa.
- Singh, Bilveer. 1994. *Bear and Garuda: Soviet – Indonesian Relations from Lenin to Gorbachev*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Smith, Raymond F. 1989. *Negotiating with the Soviets* Georgetown: Indiana University Press.
- Sodhy, Pamela. 1988. “Malaysian – American Relations during Indonesia’s Confrontation against Malaysia. 1963-1966” dalam *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol. 19. No.1. (Mar. 1988).
- Stepin, V.S.et al. 2010. *Novaya filosofskaya entsiklopediya*. V 4-kh tomakh, tom 1. Moskwa: Mysl
- Sunarti, Linda. 2014 *Persaudaraan Sepanjang Hayat? Mencari Jalan Penyelesaian Konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966*. Tangerang: Penerbit Serat Alam Media (SAM).
- Tanpa nama. 1957. *K.E. Voroshilov Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS di Indonesia*. Bogor: Multatuli.
- Tobing, K.M.L. 1987. *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia: Persetujuan Roem-Royen dan KMB*. Jakarta: Haji Masagung.
- Tsyganov, V.A. 1993. *Istoriya Indonezii c.2* [Sejarah Indonesia. Jilid 2]. Moskwa: Izdatelstvo Moskovskogo universiteta,
- Veko, A.V. 2001. *Istoriya Rossii: S Drevneyshikh vremyon do nashikh dnei*, (Sejarah Rusia: dari Masa Kuno hingga Masa Kini). Minsk: Sovremenniy literator.
- Wardaya, Baskara T.2008. *Indonesia melawan Amerika: Konflik Perang Dingin 1953-1963*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress.
- Wibowo, Aris Priyono Kolonel Laut et al. 2010. *Sejarah Perkembangan Alutsista TNI AL 1945-1965*. Jakarta: Dispenal.
- Yamin, Muhammad. 1956. *Kedaulatan Indonesia atas Irian Barat: Jaitu Uraian tentang Tuntutan Rakjat terhadap Wilajat Indonesia bagian Irian-Barat*, Jakarta: N.V. Nusantara.
- Yeremin. A.G., “Ideologiya i pragmatism vo vneshnepolitike sssr 1953-1964” [Ideologi dan Pragmatisme dalam Kebijakan Luar Negeri Uni Soviet 1953-1964] dalam *Вестник Чувашского университета*. Edisi No 12 tahun 2012, hlm 22-23.
- Zhen, Pen. 1965. *Vystupleniye v Indoneziyskoi akademii obshyestvennikh nauk imeni Ali Arkhama* [Pidato di Akademi Ilmu Pengetahuan Masyarakat Indonesia “Ali Arkham”] 25 Mei 1965. Peking: Penerbitan Bahasa Asing.

### **Terbitan Berkala**

Sumber Koran Terbitan Uni Soviet Berbahasa Indonesia, merupakan dokumen koleksi dari Bagian Kebudayaan, Kedutaan Besar Federasi Rusia di Jakarta, berupa:

- - Buletin “Warta Sovjet”
- - Koran “Warta Sovjet” edisi Januari – Desember 1964

- -Majalah “Negeri Sovjet” (Bulanan) ed. 1-12 tahun 1964
- -Jurnal berbahasa Rusia *Ruski Arkhipelag* (Russian Archipelago)  
[www.archipelag.ru](http://www.archipelag.ru)